

**WARNA *ANALOGUS* PADA PENATAAN ARTISTIK FILM**  
**“TEKADKU IKHLAS” SEBAGAI PENGUAT**  
**KARAKTER TOKOH UTAMA**

**Diki Setiawan**

Program Studi Film dan Televisi  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, Indonesia  
*Dikisetiawan123@gmail.com*

**ABSTRAK**

Pencapaian kekuatan sebuah film adalah dapat dipahami melalui unsur estetik. Penata artistik memiliki peranan terhadap estetik sebuah film salah satunya dengan skema warna. Skema warna cara paling efektif untuk mengomunikasikan konteks dalam penguatan karakter tokoh. Warna dapat mempengaruhi kondisi secara emosional, psikologis dan bahkan secara fisik. Warna yang berulang dalam setiap *scene* pada keadaan tertentu dapat mengubah persepsi baru terhadap karakter warna tersebut.

Skema warna *analogus* pada film “Tekadku Ikhlas” bertujuan untuk menciptakan pengalaman menonton yang harmonis serta memperkuat karakter tokoh, yang dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Film ini menceritakan tentang suami yang mendambakan keluarga harmonis. Namun karena alasan ekonomi, ia harus mengikhhlaskan istrinya untuk menjadi seorang Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Taiwan yang berujung pengkhiantan. Fungsi dari warna akan terasa pada saat beberapa *scene* telah berlangsung, karena pada awal *scene* penonton cenderung masih meneliti karakter atau latar cerita pada film tersebut.

Kata Kunci: artistik, penguatan karakter, skema warna *analogus*

## **ABSTRACT**

*Achieving the power of a film is to be understood through aesthetic elements. Artistic artists have a role in the aesthetics of a film, one of which is the color scheme. Color pallet are the most effective way to communicate context in strengthening the character's characters. Color can affect the condition emotionally, psychologically and even physically. Repeated colors in each scene in certain circumstances can change new perceptions of the color character.*

*Color pallet analogous in the film "Tekadku Ikhlas" aims to create a harmonious viewing experience and strengthen character traits, which are analyzed using descriptive qualitative methods. This film tells the story of a husband who longs for a harmonious family. However, due to economic reasons, he had to let his wife go to become an Indonesian Worker (TKI) in Taiwan which ended up betraying. The function of color will be felt when several scenes have taken place, because at the beginning of the scene the audience tends to still examine the characters or the background story in the film.*

*Keyword: artistic, strengthen character, color pallet analogous*

## LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Penata artistik memiliki peranan penting terhadap keindahan yang bernilai estetik dalam sebuah film, penata artistik dipimpin oleh seorang *Art Director/Program Designer* yang bertugas untuk mendesain dari suatu naskah atau skenario menuju ilustrasi visual yang mencakup latar waktu, latar tempat kejadian, menciptakan *look and style* menghadirkan karakter melalui *make up* atau bagian artistik lainnya serta skema warna yang dapat memenuhi kebutuhan suatu film dan konsep sutradaranya. Pencapaian seorang *Art Director* adalah ketika sebuah cerita atau tema dalam karya film dapat dipahami melalui unsur estetik yang mendukung. Unsur estetik tersebut secara teknis erat kaitannya dengan penerapan warna pada setiap unsur yang ada di film. Warna dapat mempengaruhi kondisi secara emosional, psikologis dan bahkan secara fisik. Setiap warna memiliki karakter masing-masing sehingga warna bisa menjadi pengatur nada sebuah film, warna yang berulang dalam setiap *scene* pada keadaan tertentu dapat mengubah persepsi baru terhadap karakter warna tersebut. Oleh karena itu, menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan pengolahan warna yang tepat dalam sebuah film.

Film pendek berjudul “Tekadku Ikhlas” bergenre drama, bercerita tentang seorang suami (Yanto) yang tetap setia menunggu kedatangan istrinya (Dewi) yang telah tujuh tahun menjadi TKI di Taiwan. Yanto merupakan seorang buruh tani yang berperan sebagai ayah sekaligus ibu untuk anak semata wayangnya. Yanto memiliki karakter yang ramah, senang membantu dan tidak suka berfoya-foya. Sedangkan teman di kampungnya tidak seperti Yanto, mereka cenderung berfoya-foya dengan keadaan yang sama yaitu ditinggal pergi oleh salah satu keluarganya untuk menjadi TKI. Disaat tertentu Yanto merasa kesepian ketika tidak ada istrinya. Secara batin sosok Yanto sebagai suami tidaklah utuh, akan tetapi ia tetap setia terhadap istrinya tersebut, Merasa sama-sama berkorban, Yanto sudah berkomitmen dengan resiko yang akan terjadi ketika istrinya pergi sebagai TKI. Namun ketika istrinya datang, Yanto kaget, ia merasa harapan yang selama ini ia tunggu telah direnggut oleh sosok bayi yang dibawa oleh istrinya. Yanto pun bimbang antara memilih bertahan sebagai seorang kepala keluarga atau pergi sebagai seorang laki-laki.

Konsep yang akan diciptakan perancang desain artistik film “Tekadku Ikhlas” adalah memperkuat karakter tokoh utama melalui warna *analogus*. Dimana harapan yang di alami dari tokoh utama Yanto yang ingin menjadikan keluarganya menjadi keluarga harmonis digunakan sebagai dasar penentuan skema warna dalam film ini. Skema warna *analogus* tersendiri akan menciptakan pengalaman menonton yang harmonis. Ada tiga karakter dalam film “Tekadku Ikhlas” yaitu Yanto, Dewi dan Fajar. Yanto yang memiliki karakter penyabar, pengaharapan, setia dan kalem akan di perkuat dengan warna hijau, Dewi dengan karakter yang penakut pada suami, ramah, pembohong, serta kejayaan akan di perkuat dengan warna kuning tua dan kuning muda, dan Fajar memiliki karakter yang cuek, pasif, dan cerdas di perkuat dengan warna biru. Sehingga dalam penuturannya film tersebut akan menggunakan skema warna *analogus* biru ke kuning dengan di dominasi warna hijau karena sosok Yanto yang menjadi point utama dalam jalannya film tersebut. Deskripsi tersebut yang melatar belakangi warna *analogus* pada penataan artististik dalam film “Tekadku Ikhlas” sebagai penguat karakter tokoh utama

## **IDE PENCIPTAAN**

Warna dapat mempengaruhi secara emosional, psikologis dan bahkan secara fisik secara tidak langsung. Dalam sebuah film warna memiliki beberapa fungsi, salah satunya memperkuat karakter pada tokoh yang ada dalam suatu film tersebut. Ide penciptaan penerapan warna *analogus* sebagai penguat karakter tokoh utama ini terinspirasi dalam film *The Shape Of Water*. Pada film tersebut warna hijau sebagai dominan dalam skema warna yang di gunakan. Warna hijau sendiri berpusat untuk mendukung karakter tokoh utama, Elisa, sosok wanita bisu yang kesepian, harapan dan memiliki sifat yang lebih tenang akan tetapi selalu mempunyai misteri atau inisiasi yang kuat. Sedangkan tokoh lainnya menggunakan warna yang berbeda sesuai dengan karakternya, skema warna yang digunakan dalam film ini lebih banyak menggunakan warna *analogus* yang memiliki sifat harmonis. Secara keseluruhan film ini adalah film romantis dan penggunaan warna *analogus* dirasa tepat untuk memperkuat karakter yang ada dalam film tersebut.

Warna *analogus* yang digunakan ialah warna hijau ke biru, dan warna-warna tersebut memperkuat karakter dalam film baik melalui *wardrobe*, *property* atau pun *setting*.

Pada film “Tekadku Ikhlas” berawal dari upaya menganalisis tiga dimensi tokoh agar setiap karakter mendapatkan warna yang sesuai, sehingga warna tersebut dapat menunjang untuk memperkuat karakternya. Film pendek “Tekadku Ikhlas” mengisahkan tentang seorang suami dan anaknya yang setia menunggu kedatangan istrinya setelah tujuh tahun menjadi TKI. Akan tetapi ketika hari yang ditunggu tiba, ternyata istrinya pulang dengan membawa seorang bayi yang membuat penantian suaminya selama ini sia-sia. Hal tersebut membuat masing-masing tokoh mengalami konflik batin yang semakin meningkat kemudian bertransformasi menjadi tindakan meninggalkan istri dan anaknya yang selama ini ia rawat seorang diri.

Salah satu aspek penting dalam film ini adalah karakter tokoh utama. Karakter suami (Yanto), yang lebih setia dan dan pengharapan keluarga yang lebih harmonis, berubah menjadi sosok yang tidak bertanggung jawab dengan meninggalkan keluarganya. Sedangkan karakter istri (Dewi), merupakan sosok yang ramah, riang, menurut pada suami serta mengubah status sosial keluarganya menjadi lebih baik yang ternyata sosok pengkhianat dengan membawa bayi ketika pulang sebagai TKI. Selain dari adegan, karakter tokoh perlu diperkuat melalui *mise un scene*, salah satunya dengan cara pemilihan warna melalui penataan artistiknya. Tokoh utama tersebut yang akan menjadi kunci dalam penentuan skema warna film “Tekadku Ikhlas”. Pada tokoh Yanto akan diterapkan warna hijau sedangkan tokoh Dewi memiliki kecocokan dengan karakter warna kuning. Skema warna yang digunakan dalam film ini adalah skema warna *analogus* biru ke kuning. Penerapan *colour pallet analogus* akan terlihat pada *scene* di rumah Yanto, hal tersebut guna menguatkan karakter tokoh utamanya, sehingga pengharapan, tenang, kesetiaan yang terdapat dalam karakter tokoh Yanto dapat dirasakan pula oleh penonton

## KONSEP KARYA

*Art director* menerapkan skema warna *analogus* pada desain artistik film “Tekadku Ikhlas” sebagai penguat karakter tokoh utama. Penerapan ini mewakili cerita yang mempunyai kedekatan dengan psikologis penonton tentang pengharapan dari tokoh utama yang berkeinginan memiliki keluarga yang harmonis dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Setiap keluarga pasti pernah merasakan kondisi ekonomi yang kurang baik, film “Tekadku Ikhlas” diawali gambar sekumpulan laki-laki yang sedang makan dan ngobrol di sebuah warung, mereka adalah sekumpulan para lelaki yang ditinggalkan salah satu sanak keluarganya pergi sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya. Dinamika kehidupan tokoh utama yaitu Yanto semakin terlihat, Yanto cukup berbeda dengan suami pada umumnya di kampung tersebut. Ia menjadi sosok suami yang lebih dewasa, hemat, dan senang menabung untuk kelangsungan keluarganya agar menjadi lebih baik lagi. Karena disisi lain selama istrinya pergi menjadi TKI, Yanto selalu berharap agar Dewi cepat pulang.

Konflik yang terjadi dalam film “Tekadku Ikhlas” terjadi ketika Dewi tiba dengan membawa bayi, sehingga Yanto mengalami konflik batin, hal yang ia harapkan tidak sesuai apa yang diinginkannya. Kedatangan Dewi tidak pula mengabdikan keinginan Yanto yang selama ini ditunggunya, Yanto merasa semakin terenggut kebebasannya. Setiap adegan *scene* demi *scene* penggunaan warna selalu diperkuat guna mendukung apa yang sedang dialami karakter tokoh utama, selain berfungsi memperkuat karakter tokoh utama penggunaan warna yang berulang guna mencuri perhatian penonton akan makna dari warna tersebut. dan secara psikologis warna tersebut merupakan cerminan dari masing-masing karakter tokoh yang ada di film.



Gambar 1. Skema warna *analogus* film “Tekadku Ikhlas”  
Sumber : Desain pribadi (17 oktober 2019)

Warna bisa mempengaruhi penonton secara emosional, psikologis dan bahkan fisik tanpa di sadari. Ketika didalam cerita film fungsi warna bisa mengatur nada film, mewakili sifat karakter, mendapatkan fokus ke detail, reaksi psikologis dengan penonton, dan tampilkan perubahan atau lengkungan dalam cerita. Setiap warna memiliki ciri – ciri atau sifat khas karakter tertentu sehingga penggunaan warna dalam suatu film harus sesuai dengan tiga dimensi tokoh dan tipologi tokoh sebagai acuan atas dasar penerapan penggunaan warna tertentu sampai menemukan titik dimana warna tersebut menjadi mendukung satu sama lain yang menyebabkan warna memperkuat tiga dimensi tokoh tersebut. .Film “Tekadku Ikhlas” memiliki 3 warna dominan yaitu kuning, hijau dan biru, dengan tujuan membentuk skema warna *analogus* guna menunjukkan suasana keluarga yang harmonis dan memperkuat masing-masing karakter tokoh sebagai berikut :

a. Warna Hijau

Warna hijau yang akan di terapkan di skema warna *analogus* di film “Tekadku Ikhlas” bertujuan untuk menguatkan salah satu karakter tokoh utamanya yaitu Yanto, Yanto memiliki karakter penyabar, suka menolong, pengharapan, dan lain halnya. Warna hijau tersebut akan diterapkan pada beberapa kostum/*wadrobe* yang akan di pakai Yanto di beberapa *scene* dan akan di terapkan juga pada beberapa properti lainnya dan tembok rumah Yanto yang akan membuat warna hijau sendiri menjadi dominan dalam skema warna di film ini. Dalam buku manajemen warna dan desain warna hijau memiliki makna psikologi seperti kesuburan, kesetiaan, keabadian, kebangkitan, keyakinan, kemudaan, keremajaan, kesanggupan, kesegaran, kesegaran, kemudaan, keimanan, pengharapan, kesanggupan, keperawanan, dan tidak berpengalaman. (waikins,2001:2004).

b. Wana Kuning

Warna kuning akan di terapkan pada karakter tokoh Dewi, di dalam film ini Dewi hanya hadir di beberapa *scene* akhir saja dalam keseluruhan film, akan tetapi pada awal film sosok kehadiran Dewi akan di wakilkkan dengan beberapa *property* yang ada di rumah Yanto dengan menggunakan warna kuning pada beberapa

properti tersebut dan property warna kuning menjadi dominan di dalam rumah Yanto, hal itu untuk menunjukkan kehadiran sosok Dewi didalam rumah, selain itu warna kuning pada beberapa properti tersebut menunjukkan kemegahan atau perubahan strata sosial yang terjadi di rumah Yanto. Dewi datang dengan menggunakan warna kuning lebih tua yang berfungsi sebagai tanda bahaya, pembohong, dan pengkhianatan karena posisi Dewi ketika pulang dari Taiwan dengan membawa seorang bayi hasil dari perselingkuhannya. Menurut Sadjiman warna kuning memiliki karakter yang emosional, keceriaan, kejayaan, keindahan, kemewahan, kemuliaan, populer, kemegahan, keagungan, dan juga, penakut, iri, mudah sakit, cemburu, bohong, dan luka (Sanyoto Sadjiman, 2009:46).

#### c. Warna Biru

Warna biru adalah untuk mendukung karakter tokoh Fajar yang berlaku sebagai anak Dewi dan Yanto, Fajar yang cenderung lebih bersikap cuek serta pendiam di gambarkan dengan warna biru.

Di terapkan pada beberapa properti yang di gunakan sehari–hari oleh Fajar seperti kasur dan hal – hal kecil lainnya. Warna biru sendiri memiliki makna psikologis diam, dingin, melankolis, dan lain lainnya.

#### a. Yanto

##### i. Dimensi Fisiologi Yanto

Seorang laki–laki, postur tubuh tidak proporsional (kurus), berambut hitam dan pendek, warna kulit sawo matang legam, tinggi badan 165cm, berusia sekitar 35 tahun berpenampilan (pakaian) apa adanya.

##### ii. Dimensi Sosiologi Yanto

Warga negara indonesia, bekerja sebagai buruh tani, lulusan sekolah dasar (sd), ramah dengan tetangga, tidak pernah menolak tetangga yang butuh pertolongan, tidak suka berfoya – foya dan tidak suka berjudi

##### iii. Dimensi Psikologi Yanto

Yanto memiliki sifat keibuan akan tetapi tidak feminim, lemah lembut, penyabar, dan sederhana, pengharapan.

#### iv. Tipologi Yanto

Menurut teori Kretchemer Yanto tergolong pada fisik bertipe Leptosom yakni jenis tubuh yang memiliki ciri ciri mengarah pada postur tubuh tinggi dan kurus, tipe fisik ini cenderung memiliki wajah memelas dan sedih, kegemaran dari tipe ini adalah suka menyendiri, dan melamun.

Secara Psikis menurut teori Immanuel Kant Yanto masuk pada jenis karakter Sanguinis. Karena Yanto merupakan tipe orang dengan sifat mudah menolong orang lain, menerima kesan tapi tidak mendalam. Dalam pergaulan sikap saunginis juga merupakan orang yang ramah, supel, dan periang, bukan tipe orang yang penakut, tapi jika melakukan kesalahan dia sulit bertobat sebab penyelasan tidak bertahan lama dan biasanya akan diulangi lagi.

#### b. Dewi

##### i. Dimensi Fisiologi Dewi

Seorang wanita berkulit sawo matang, postur tubuh pendek, berambut sebauh tidak lurus, berwarna ombre kuning, tinggi badan sekitar 155cm, dan usia kurang lebih 30 tahun.

##### ii. Dimensi Sosiologi Dewi

Warga negara Indonesia, Seorang istri yang pergi bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Taiwan, ramah dengan tetangga, dan Dewi memiliki anak hasil dari hubungan gelap.

##### iii. Dimensi Psikologi Dewi

Seorang perempuan yang penurut pada suami (Yanto), lemah lembut, penyayang, dan kikuk.

##### iv. Tipologi Dewi

Menurut teori Kretchemer Dewi tergolong pada fisik bertipe Leptosom yakni jenis tubuh yang memiliki ciri ciri mengarah pada postur tubuh tinggi dan kurus, tipe fisik ini cenderung memiliki wajah memelas dan sedih.

Secara Psikis menurut teori Immanuel Kant Dewi masuk pada jenis karakter Sanguinis, karena Dewi merupakan tipe orang dengan sifat Menurut pada suami, lemah lembut, penyayang. Dalam pergaulan sikap saunginis juga merupakan orang yang ramah, supel, dan periang, bukan tipe orang yang penakut, tapi jika melakukan kesalahan dia sulit bertobat sebab penyelesaian tidak bertahan lama dan biasanya akan diulangi lagi.

c. Fajar

i. Dimensi Fisiologi Fajar

Seorang laki laki berkulit sawo matang, rambut pendek rapi, tinggi badan 145cm, umur sekitar 12 tahun.

ii. Dimensi Sosiologi Fajar

Anak Yanto dan Dewi, jarang keluar rumah, lebih suka bermain *playstation* (ps) atau *game* hp, suka menonton acara karton tv, sering di marahin Yanto karena teledor.

iii. Dimensi Psikologi Fajar

Cuek, pasif, dan cerdas.

iv. Tipologi Fajar

Menurut teori Kretchemer Fajar tergolong pada fisik bertipe Leptosom yakni jenis tubuh yang memiliki ciri ciri mengarah pada postur tubuh tinggi dan kurus , tipe fisik ini cenderung memiliki wajah memelas dan sedih.

Secara Psikis menurut teori Immanuel Kant Fajar masuk pada jenis karakter Sanguinis. Karena Fajar merupakan tipe orang dengan sifat suka menyendiri, membaca buku, lemah lembut, penyayang. Dalam pergaulan sikap saunginis juga merupakan orang yang ramah, supel, dan periang, bukan tipe orang yang penakut, tapi jika melakukan kesalahan dia sulit bertobat sebab penyelesaian tidak bertahan lama dan biasanya akan diulangi lagi.

Film “Tekadku Ikhlas” berlatar tahun 2018 di daerah Parang, Magetan dengan cerita Yanto dan Fajar yang sedang menunggu kepulangan istrinya yang telah lama menjadi TKI. Dalam hal ini pengharapan untuk menjadi keluarga yang

utuh dan harmonis adalah acuan penerapan skema warna *analogus*. Skema warna *analogus* sendiri adalah warna yang saling terkait satu sama lain pada roda warna, skema warna ini tidak memiliki kontras dan ketegangan warna pelengkap, sehingga menimbulkan pengalaman menonton yang menenangkan dan harmonis. yang kemudian warna dari skema warna *analogus* tersebut akan di sesuaikan dengan tiga dimensi tokoh seperti di atas, sehingga skema warna *analogus* tersebut terdiri dari warna utama yaitu kuning, biru, dan hijau.

## PEMBAHASAN KARYA

Konsep artistik pada film “Tekadku Ikhlas” dengan menggunakan skema warna *analogus* sebagai penguat karakter tokoh utama dapat dilihat pada keseluruhan film. Setelah melalui proses pra hingga pasca produksi, sehingga karya telah siap untuk dipertanggung jawabkan kesesuaian konsep yang telah di rencanakan dengan hasil karya. Penggunaan skema warna dalam film dibagi menjadi tiga fase mengikuti pola pembabakan secara linear dalam film ini. Babak pertama sebagai babak eksposisi diawali dengan pengenalan *setting* lokasi dan karakter tokoh, warna berfungsi sebagai pengenalan. Babak kedua perubahan warna mulai mengalami kontras antara hijau dan warna yang lainnya, dimana warna hijau akan semakin mendominasi mengikuti karakter Yanto yang semakin terbangun. Sedangkan pada babak ketiga resolusi dari konflik terjadi dengan menyeimbangkan antara kedua warna hijau dan kuning tanpa terlihat warna yang saling mendominasi, serta menghadirkan kembali warna merah sebagai warna komplementer berfungsi untuk merespon sisi lain dari karakter Yanto (warna hijau).

### a. Jalan

Adegan pada *scene* ini bermula pada truk bertuliskan “Tekadku Ikhlas” berjalan pelan kemudian Yanto menyebrang jalan dengan membawa sekantong kresek belanjaan. *Setting* yang di bangun dalam *scene* ini adalah adanya warung pinggir jalan raya dengan tidak memiliki kepadatan rumah dan berlatar bukit guna

menunjukkan suasana salah satu desa di Magetan. Warna *analogus* pada *scene* ini berada pada *landscape* tersebut. Dan Yanto menggunakan baju berwarna hijau untuk memperkuat karakter pengharapan Yanto. Di *scene* ini penonton masih mengidentifikasi perihai arti warna warna yang di terapkan pada karakter tokoh utama tersebut, sosok karakter dari Yanto secara perlahan mulai di tunjukan.



Gambar 3. Skema warna *analogus with complement accent* (8 Desember 2019)

b. Kamar



Gambar 4. *screenshot scene 03*

Sumber : film “Tekadku Ikhlas” (8 Desember 2019)



Gambar 5. Skema warna *analogus* kuning ke hijau (8 Desember 2019)

*Setting* kamar pada *scene 03* di buat berantakan dengan beberapa tumpukan baju di beberapa sisi, dan penataan barang yang terlihat ngasal, pada *scene* ini terlihat Yanto sedang menabung pada sebuah toples kecil. Pemilihan toples tersebut berdasarkan riset yang pada umumnya masyarakat Magetan untuk beberapa orang tetap memilih menabung yang di letakan pada suatu benda tertentu dan kemudian di masukan pada bagian sisi terdalam lemari (belakang baju). Di cerita ini Yanto menabung untuk menunjukkan Yanto tidak boros dan mempunyai rencana kedepan untuk kelangsungan keluarganya. *Scene* ini pula diperkenalkannya kehadiran sosok Dewi pada foto yang berada di dinding dekat lemari. foto tersebut adalah saat Dewi berada di Taiwan yang kemudian Yanto cetak dan pasang dengan sebuah foto Fajar

saat masih kecil. Peletakan foto di sebelah lemari sebagai motif alasan Yanto menabung. Warna yang di hadirkan disini *analogus* hijau ke kuning dengan warna hijau yang mendominasi. Selain dari foto kehadiran Dewi di tandakan pula dengan beberapa *property* yang terlihat lebih mewah dan berwarna kuning. Selain pigura berwarna kuning gorden yang cukup bagus juga berwarna kuning salah satunya untuk menandakan keberhasilan Dewi untuk menaikkan strata sosial keluarganya.



Gambar 6. Skema Warna *analogus with complement accent* (8 Desember 2019)

Warna skema *analogus* di *scene* 03 masih menekankan pada karakter Yanto, dalam *scene* 03 penonton masih berada pada tahap pengenalan terhadap karakter Yanto, beberapa adegan Yanto yang secara konsisten di perkuat dengan melekatkan warna hijau di sekitar Yanto. warna Kuning pada *property* seperti gorden, dan pigura warna kuning sebagai penggambaran dari karakter Dewi, di dalam Frame kuning tersebut sudah nampak Dewi yang kini sudah jauh berbeda ketimbang waktu masa lalunya (7 tahun sebelum menjadi TKI). Selain *scene* 03 *scene* kamar digunakan pula pada *scene* 24. Yaitu adegan dimana Dewi, Fajar dan Bayi sedang tiduran di kasur. Terlihat Dewi yang sedang memikirkan masalahnya dan Fajar yang cukup kecewa karena mainan yang di bawa Dewi dari Taiwan rusak sedangkan bayi berada di tengah tengah mereka sedang tidur terlelap. Terlihat Dewi tidak mengganti pakiannya saat hendak tidur hanya melepaskan *sweater* dan beberapa perhiasanya, bertujuan untuk mendukung karakter Dewi yang sedang berada pada posisi tidak nyaman, memiliki permasalahan internal atau konflik batin yang belum terselesaikan. Dalam *scene* ini terlihat posisi kasur sudah rapih dan layak tidur dengan menggunakan seprei yang dominan warna merah untuk menyambut kedatangan istrinya., dan penggunaan cat yang tidak begitu rapih agar tidak terlihat flat serta memiliki alasan karena semua hal pekerjaan tersebut di lakukan oleh Yanto. Warna yang di gunakan pada *scene* ini adalah *analogus with complement accent*, warna merah sebagai warna komplementer hijau disini untuk

menunjukkan sebab atau pemacu dari konflik yang dimana konflik ini berasal pada kehadiran sosok bayi, serta untuk menunjukkan rasa panas/tidak nyaman suasana pada kamar tersebut. Disini mulai di perlihatkan juga sosok Dewi yang berkhianat, dan penakut karena tidak berani menyelesaikan masalahnya semenjak dia datang kerumah dengan begitu warna kuning pada baju Dewi di terapkan untuk mendukung karakter pengkhianatan Dewi. Sedangkan baju hitam yang di gunakan Fajar untuk menunjukkan kesedihan atas mainan yang di dapatnya.

c. Dapur



Gambar 7. *screenshot 1 scene 04a*  
 Sumber : film "Tekadku Ikhlas" (8 Desember 2019)

Dalam *setting* dapur terdapat beberapa *property* rumah lama dan *property* semen dan genteng-genteng yang bertumpuk di salah satu sudut ruangan untuk menunjukkan sedang berjalannya proses perbaikan rumah secara bertahap oleh Yanto, di dapur pula terdapat barang baru seperti kulkas dan lantai yang sudah di ganti menjadi keramik. Dapur menjadi tempat yang cukup sering Yanto pakai untuk memasak. *Scene 04 a* memperlihatkan Yanto sedang menyiapkan sarapan untuk Fajar. Yanto sedang menelpon Dewi, bercengkrama tentang resep makanan, dan tingkah laku anaknya Fajar yang kian hari makin ngeyel karena kangen dengan ibunya. hal ini juga secara tidak langsung menunjukkan Yanto rindu terhadap Dewi yang inti dari pembicaraannya agar Dewi segera pulang rumah. Skema warna *analogus* biru ke kuning pada *setting* di dapur dengan menggunakan dominan

warna hijau. *Setting* dapur juga digunakan pada beberapa *scene* lainnya seperti *scene* 14, 17 dan 20.



Gambar 8. Skema warna *analogus* biru ke kuning, *seting* dapur (8 Desember 2019)

*Scene* 14 Yanto menyajikan hidangan untuk menyambut kedatangan Dewi, Yanto memasak garang asem, tempe dan sayur. *garem* asem tersebut salah satu makanan identitas dari Kabupaten Magetan. skema warna yang digunakan tidak ada perubahan di *scene*, yang membedakannya adalah adegan dan *mood* yang dirasakan oleh Yanto.

#### d. Ruang Tengah

*Scene* ruang tengah dibangun sebagai tempat segala aktivitas keluarga, mulai dari tidur, tempat makan, santai, menonton tv, dan Fajar belajar. *Scene* 04b menunjukkan adegan Yanto dan Fajar sedang sarapan sambil menonton tv lalu terdapat tumpukan buku, dan tas milik Fajar yang tergeletak di *buffet* dekat aquarium. Adegan *scene* 04 tersebut Yanto menyuruh Fajar sekolah, tetapi Fajar tetap menonton tv karena di sekolah ada rapat. Surat rapat dari sekolah oleh Fajar disimpan di *buffet* yang kemudian diambil Yanto untuk dikasihkan ke Beni. Pada *scene* 11 terlihat Fajar tidur di kasur ruang tengah dengan sempol di tangannya, Yanto pun membenarkan posisi tidur Fajar dan mengambil sempol tersebut. baju pramuka yang tergeletak di kursi dan tumpukan bekas baju lainnya di kursi akan tetapi *setting* ruang tengah akan terjadi perubahan ketika Dewi datang di mulai tatanan kursi serta beberapa *property* yang dipindahkan sehingga terlihat rapih hal itu Yanto lakukan untuk memberi kenyamanan pada Dewi. Skema warna *analogus* biru ke kuning di ruang tengah untuk dengan dominan warna lebih banyak hijau dan biru karena pada ruangan ini karakter yang ditonjolkan adalah Fajar dan Yanto. Di beberapa *scene* yang terjadi di ruang tengah penonton sudah tidak lagi menganalisis soal penggunaan warna sehingga warna hijau yang dipakai oleh Yanto seharusnya

sudah ada kepahaman, kenapa *mood* rumah tersebut di bangun sedemikian rupa dengan dominan warna hijau.



Gambar 9. *screenshot scene 04b*  
Sumber : film “Tekadku Ikhlas” (8 Desember 2019)



Gambar 5.10. Skema warna *analogus* biru ke kuning (8 Desember 2019)

#### e. Ruang Tamu



Gambar 11. *screenshot scene 22*  
Sumber : film “Tekadku Ikhlas” (8 Desember 2019)



Gambar 12. Skema warna *analogus* biru ke kuning  
*setting* ruang tamu (8 Desember 2019)

*Setting* ruang tamu di buat dengan terlihat lebih mewah, hiasan dinding, pigura sapi, gorden dan kursi baru yang berwarna kuning, karena pada dasarnya ruang tamu adalah ajang tempat memperlihatkan apa yang tuan rumah punya terhadap tamu sehingga barang-barang disini akan terlihat lebih bagus dan rapih.

Di ruang tamu tempat terjadinya konflik batin yang di rasakan oleh Yanto, di mulai kedatangan Dewi yang ternyata membawa bayi pada *scene* 19, Yanto dan Dewi duduk di satu kursi panjang di tiap ujung sisi, tidak ada percakapan sama sekali hanya gestur dan tatapan mata sesekali baik di lakukan Yanto maupun Dewi. Perasaan yang begitu berat bagi Yanto karena kecewa terhadap Dewi, sedangkan Dewi juga masih merasakan rasa bersalah sehingga tidak bisa mengungkapkan kata apapun. Yanto kemudian pergi mengambil makan dan minum untuk Dewi. Pada *scene* 21 Fajar memamerkan baju oleh-oleh yang di bawa Dewi, tetapi karena bayi sedang menangis Dewi menghiraukan Fajar, Fajar yang awalnya ingin memperlihatkan baju dari ibunya tersebut mulai terlihat kesal, Yanto yang sebelumnya berada di ruang tengah melihat semua kejadian tersebut, Yanto datang kemudian membawakan makanan dan minum ke Dewi agar segera mengisi perutnya sehabis perjalanan jauh. Yanto masih bertanggung jawab sebagai suami tetap memperhatikan istrinya.



Gambar 13. *screenshot scene* 26  
Sumber : film “Tekadku Ikhlas” (8 Desember 2019)

*Scene* 24 Fajar menunjukkan salah satu oleh-oleh mainan dari Dewi yang ternyata rusak Yanto yang melihat akhirnya tidak tertahankan lagi dan semakin kesal terhadap Dewi, *scene* 26 Fajar memutuskan untuk meninggalkan Dewi dan Fajar , dengan membawa satu tas selempang besar dan toples tabungannya Yanto pergi meninggalkan rumah entah kemana.pada *setting* ruang tengah skema warna yang di gunakan adalah *analogus* biru ke kuning, akan tetapi warna hijau tidak terlalu dominan seperti ruangan lainnya, antara warna kuning dan hijau hampir sedikit berimbang karena dalam posisi ini Yanto dan Dewi merasakan hal yang sama. Masing-masing karakter tersebut di perkuat dengan warnanya, Yanto dengan

hijaunya (pengharapan, setia, kesanggupan, dan tidak bertanggung jawab) dan Dewi dengan warna kuning ( kemewahan, kejayaan, keindahan, namun penakut, juga pembohong dan luka ).

f. Sawah



Gambar 15. *screenshot 2 scene 10*  
Sumber : film “Tekadku Ikhlas” (8 Desember 2019)

*Scene 10* adalah *scene* dimana Yanto sedang *tunggu manuk* dibawah pohon, sesekali menarik benang yang berfungsi untuk menakuti burung yang hendak memakan padi yang siap panen. Dalam *scene* ini mencerminkan cerita kehidupan Yanto, sawah yang bentar lagi panen dapat diartikan sebagai kondisi keluarganya yang sudah membaik dan di tandai dengan Dewi akan segera pulang dari Taiwan, lalu Yanto menjaga keadaan tersebut dengan berusaha mengusir suatu hal yang kiranya dapat merusak keutuhan keluarganya, Yanto setia munggu dan menjaga sawah tersebut sampai padi siap untuk di panen. Skema warna analgous biru ke kuning dapat di dapatkan dari *landscape* ini, biru dari awan, hijau dari pohon-pohon, dan kuning dari padi sawah. Yanto memakai baju warna hijau untuk tetap memperkuat karakternya yang sedang berharap istrinya cepat pulang serta karakter ramah tamahnya terhadap orang lain.

## KESIMPULAN

Warna merupakan salah satu unsur untuk menyempurnakan bentuk dan memberikan karakter terhadap karya seni/desain. Warna pada film “Tekadku Ikhlas” menjadi unsur yang sangat penting dalam film ini. Setiap elemen yang ada pada film di sempurnakan melalui warna. Karakter setiap tokoh pada film di perkuat dengan warna yang sesuai dengan tiga dimensi tokohnya. Pada dasarnya warna hanya sebagai penyempurna apa yang telah terjadi, warna bersifat samar, bisa di jadikan arti apa saja, contohnya warna merah bukan berarti pemaarah atau penuh cinta atau hal lainnya warna merah dalam film juga dapat dibuat karakter yang sangat melankolis dengan memenuhi syarat tertentu. Sehingga keberhasilan penggunaan skema warna ini sangat berkaitan dengan elemen lainnya, seperti *setting, property, wardrobe, make up*, adegan dan lain lain.

Dengan menggunakan skema warna *analogus* pada film “Tekadku Ikhlas” berharap penonton akan lebih mengenal atau paham soal setiap karakter tokoh utama dalam film tersebut, penggunaan skema warna ini berfungsi untuk mengatur nada film, mendapatkan reaksi psikologis dengan penonton , dan menggambarkan fokus ke detail yang lebih signifikan. Berdasarkan proses pada naskah, adegan, hingga proses penciptaan karya. Fungsi dari warna akan terasa pada saat beberapa *scene* kemudian/ setelah menit ke 5, karena pada awal *scene* penonton cenderung masih meneliti karakter/latar cerita pada film tersebut.

Proses produksi film “Tekadku Ikhlas” terkendala oleh penata artistik yang terlalu pasif sehingga koordinasi antar tim tidak terlalu berjalan gan baik saat pra. Sehingga sangat berpengaruh besar terhadap persiapan produksi. Akan tetapi setiap permasalahan yang muncul selalu menemukan alternatif baru dengan fungsi dan simbol yang hampir sama. Dan semua tetap berjalan sesuai dengan yang di rencanakan. Dari pra produksi, produksi hinga pasca produksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adityawan, Arief., & Tim Litbang Concept. 2010. Tinjauan Desain Grafis. Jakarta: Concept,
- Boggs, Joseph M. 1992. *World Design: Nationalism and globalism in Design*. New York : Rizzoli.
- Brodwell, David dan Thompson, Kristin. 2010. Film Art An Introduction, ninth edition, New York : McGraw-Hill.
- Egri, Lajos. 1996. *The Art Of Dramatic Writting*, New York: Simon&Schuster.
- Krasner, L & Ullmann,. P. 1983. Behavior influence dan personality. New York: Holt- Rinehart & Winston.
- LoBrutto, Vincent. 2002. The Film Maker's Guide to Production Design, Canada Motion Picture.
- Nimpoeno, John, S. 1983. Ruang sebagai penunjang kegiatan. Jakarta : Universitas Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. Teori Pengkajian Fiksi, Gadjah Mada University Press, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film, Yogyakarta : Homerian Industri
- \_\_\_\_\_. 2016. Memahami Film Edisi 2. Yogyakarta : Montase Press
- Rakhmat, Jalaludin. 2001. Psikologi Komunikasi. Bandung : Penerbit PT. Remaja Rosdakarya
- Sadjiman, Ebdi Sanyoto. 2005. Pengantar Metode Penelitian Budaya Rupa dan Desain (Arsitektur, Seni Rupa, dan kriya). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Tabbs, Stewart, L. & Moss, Sylvia. 1996. Human Communication. Bandung : Penerbit P.T Remaja Rosda Karya.
- Watkins, C.Law. 2001. *The Language of Design*. Washington DC: Philitps Memorial Galery

## SUMBER ONLINE

- [https://id.wikipedia.org/wiki/The\\_Shape\\_of\\_Water](https://id.wikipedia.org/wiki/The_Shape_of_Water), Diakses pada tanggal 10 Juni 2019
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Mr.\\_Nobody](https://id.wikipedia.org/wiki/Mr._Nobody) , Diakses pada tangga 10 Juni 2019
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Turah> , Diakses pada tangga 10 Juni 2019
- <https://www.studiobinder.com/blog/how-to-use-color-in-film-50-examples-of-movie-color-palettes/>, diakses pada tanggal 20 Juni 2019.